

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SDN NO.72 BONTOLOE TAKALAR

APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN THEMATIC LEARNING IN CLASS IV SDN No. 72 BONTOLOE TAKALAR

Lutfi B¹, Hamzah Pagarra², Dhita Alvionita³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
*dhitaalvionita07@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran PBL dan hasil belajar siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar dengan jumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV. Pada aktivitas mengajar guru siklus I berada pada kategori baik dan pada siklus II berada pada kategori baik pula. Demikian pula pada aktivitas belajar siswa siklus I berada pada kategori baik dan siklus II berada pada kategori baik pula. Begitupula pada hasil belajar siswa. Pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal sesuai dengan yang telah ditentukan dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II ini hasil belajar siswa berada pada kategori baik sekali. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa melalui penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran tematik, maka hasil belajar siswa kelas IVSDN No.72 Bontoloe Takalar dapat meningkat.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Hasil belajar*

Abstract

The problem in this research is the low student learning outcomes. The formulation of the problem is how to describe the application of the PBL learning model in improving student learning outcomes in thematic learning. This study aims to describe the application of the PBL model in improving student learning outcomes in thematic learning. This research approach is a qualitative approach with the type of research, namely classroom action research which consists of two cycles with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. The focus of this research is the PBL learning model and student learning outcomes. The subject in this study were all fourth grade students of SDN No.72 Bontoloe Takalar with a total of 16 students. Data collection techniques used are observation, tests and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis technique. The results showed an increase in teacher teaching activities, student learning activities and fourth grade student learning outcomes. In the first cycle teacher teaching activities are in the good category and in the second cycle are in the good category as well. Similarly, in the first cycle of student learning activities are in the good category and the second cycle is in the good category as well. Likewise for student learning outcomes. In the first cycle, it has not succeeded in achieving classical completeness according to what has been determined and is in the sufficient category. In the second cycle, student learning outcomes are in the very good category. The conclusion in this study is that through the application of the PBL learning model in thematic learning, the learning outcomes of fourth grade students at SDN No.72 Bontoloe Takalar can increase.

Keywords: *Problem Based Learning; Learning outcomes*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang masa hayat, oleh karena itu manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan. Secara formal pendidikan dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Selain itu adapun secara hakiki pendidikan yang dilakukan seumur hidup sejak lahir sampai dewasa. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa “Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan suatu pendidikan sangat terkait erat dengan hasil belajar siswa. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, namun pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi semata melainkan juga dapat sebagai akar dari pembangunan negara.

Pendidikan dapat berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu pada lingkungan sekolah, keluarga dan dalam lingkup masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan Tut Wuri Handayani. Dalam ketiga lingkungan tersebut, maka lingkungan sekolah merupakan satu-satunya lingkungan yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan satu-satunya lingkungan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Akan tetapi, proses mendidik tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua dalam lingkup keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Sebagai suatu lembaga formal tentu saja sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Dalam kurikulum berisi sebuah

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah memiliki suatu tujuan yaitu hasil belajar yang baik. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu tema. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan yang bermakna kepada siswa, dengan melalui pembelajaran tematik siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini membantu siswa untuk dapat memecahkan atau mencari sebuah solusi secara mandiri maupun kelompok dari permasalahan dunia nyata. Yulianti & Gunawan (2019) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang pembelajaran yang ia sedang hadapi. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa akan memperlihatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil pemahamannya terkait materi yang telah disampaikan yang dapat diterima oleh siswa dan akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal karena proses pembelajaran yang tidak membosankan.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar, terungkap bahwa hasil belajar siswa masih kurang dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat yang mengakibatkan hasil belajar yang rendah yang masih bersifat satu arah, penggunaan model pembelajaran kurang optimal, siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Astimar, Zuriati (2020) mengatakan bahwa hasil penelitiannya terdapat perencanaan yang dilakukan oleh beberapa jurnal dan karya ilmiah skripsi tentang keberhasilan model *Problem Based Learning* ini secara garis besar hasil yang diperoleh sekitar 35% sampai 94%. Dari penelitian beberapa review jurnal dan review karya ilmiah skripsi yang relevan menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Adapun hasil penelitian dari Emenina dkk (2021) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tema daerah tempat tinggal kelas IV SD Negeri 04 Mardinding. Karena belum di terapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran tematik Sehingga pembelajaran yang seharusnya dilakukan melalui percobaan-percobaan, menjadi kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan situasi pembelajaran cenderung membosankan dan akhirnya hasilnya pun kurang maksimal pula. Selain itu, kurangnya pengoptimalisasian lingkungan yang ada disekitar siswa dan berbagai contoh permasalahan sekitar sebagai sumber belajar juga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar.

Permasalahan-permasalahan di atas berdampak pada siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran Tematik, tidak berperan aktif dalam pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat/ide, siswa belum mampu belajar dari permasalahan yang ada dilingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar, serta siswa hanya menghafal saja tanpa mengerti dan memahami materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti bersama guru bermaksud untuk melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar. Alasan peneliti memilih *Problem Based Learning* karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih aktif selama pembelajaran dan lebih memahami materi yang diajarkan, karena siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mampu mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka prosedur sistematis yang didalamnya terdapat pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan merencanakan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Model Pembelajaran

Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pembelajaran, proses belajarmengajarharus ditunjang pula oleh model pembelajaran yang baik dan tepat. Menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Senada dengan pendapat tersebut, Wisudawati (2013:49) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan rumah atau bingkai dari implementasi suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berawal dari masalah, pembelajaran ini semua kegiatannya berawal dari sebuah masalah, yang nantinya berusaha dipecahkan oleh siswa, ini berguna untuk mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada hubungannya baik dikehidupan sehari-hari atau mdalam proses pembelajaran.

Menurut Dutch (Amir 2013: 12) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis masalah merupakan

suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (Trianto 2009:91) “belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupabantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menggunakan masalah-masalah yang terdapat di dunia nyata agar para siswa tidak kebingungan. Nurhadi dkk, (2009: 16), *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyatasebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah siswa diberi masalah untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama (berkelompok), tetapi masalah yang diberikan harus masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, supaya siswa tidak kebingungan ketika guru memberi masalah tersebut, *Problem Based Learning* juga sangat efektif dalam pembelajaran karena model ini merangsang pemikiran dan gagasan siswa untuk bisa bereksplorasi dalam pembelajaran, dan juga bisa melatih siswa aktif bekerja sama dalam kelompok.

Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Seperti model-model pembelajaran lainnya pada setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan/keterbatasan, dalam *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya sebagai berikut. Menurut Sanjaya (2007) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan yaitu :

1. Menantang kemampuan siswa memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
3. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang secara tepat.

Lebih jauhnya dari model pembelajran *Problem Based Learning* adalah manfaatnya, menurut Smith dalam Amir (2013) cmenyebutkan manfaat model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

1. Meningkatkan kecakapan pemecahan masalah
2. Lebih mudah mengingat
3. Meningkatkan pemahamannya
4. Meningkatkan pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik
5. Mendorong mereka penuh pemikiran
6. Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama
7. Kecakapan belajar dan memotivasi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan-kelebihan yang bisa membuat siswa aktif, membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa akan lebih mengerti, mamahami dan mendorong siswa lebih berinteraksi dengan lingkungannya.

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan dalam hal ini kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Sanjaya (2007. h. 220) kekurangan dalam model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran lain.
2. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit tidak dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.

Menurut penjelasan di atas adanya kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya guru bisa mengatasi atau menutupi kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan guru memaksimalkan kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tahapan-Tahapan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun 5 proses atau fase *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individu/kelompok guru mendorong siswa untuk dapat mengumpulkan sebuah informasi yang sesuai, melakukan sebuah eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap suatu penyelidikan mereka dalam proses yang telah dilakukan.

2.2. Hasil Belajar.

Hakikat Hasil Belajar

Hakikat belajar pada dasarnya adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. Senada dengan hal tersebut, menurut Daryanto (2010. h. 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Pendapat yang sejalan, dikemukakan pula oleh Nasution (2013. h. 131) yang menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh proses interaksi dengan lingkungan”.

Hamalik (2015. h. 27) mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan, baik itu perubahan dari segi pengetahuan maupun dari segi tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Senada dengan hal tersebut,

Menurut Susanto (2012. h. 5) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Lebih lanjut, Purwanto (2013. h. 54) mengemukakan bahwa: Hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar merupakan usaha perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dari sikap maupun tingkah lakunya.

Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu. Hal ini sejalan dikemukakan Susanto (2012. h. 12) yang mengemukakan bahwa: Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri pada setiap individu sedangkan faktor eksternal inilah dari luar diri setiap individu.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Noor (2014:34) bahwa: Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami, merupakan riset yang deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2012 : 60) menyatakan bahwa "PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar". Penelitian ini terdiri dari empat tahap,

yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Jadi, penelitian yang dilakukan adalah PTK (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Tematik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar, yang difokuskan pada dua variabel yaitu:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Hasil Belajar Siswa Tematik

3.3. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian akan dilakukan di UPT SDN No.72 Bontoloe Takalar untuk Pembelajaran Tematik. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Penentuan waktu mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar Tematik melalui model *Problem Based Learning*. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah:

- 1) Sekolah tersebut bisa dijangkau
- 2) Hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas IV rendah
- 3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru kepada peneliti terutama dalam memberikan data-data nilai hasil belajar siswa untuk menunjang penelitian dan tentunya dalam pelaksanaan penelitian nantinya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas IV UPT SDN No.72 Bontoloe Takalar yang berjumlah 16 orang siswa.

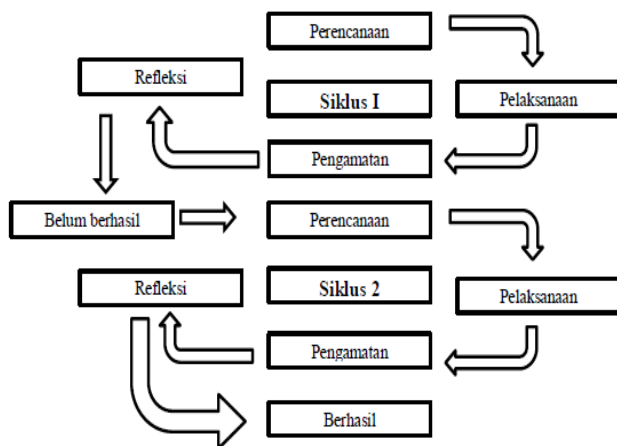
3.4. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Prosedur penelitian ini direncanakan dengan dua siklus, setiap

siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya, pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Peneliti merencanakan penelitian melalui empat tahap.

Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian Adaptasi Arikunto (2012)



3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes, dan dokumentasi.

Tabel 3.2 Indikator Aktivitas Mengajar Guru

Sumber: Arikunto (2012)

No	Taraf Keberhasilan	Kategori
1	75%-100%	Baik
2	50%-74%	Cukup
3	0%-49%	Kurang

Tabel 3.3 Indikator Aktivitas Pembelajaran Siswa

No	Taraf Keberhasilan	Kategori
1	75%-100%	Baik
2	50%-74%	Cukup
3	0%-49%	Kurang

Sumber: Arikunto(2012)

Tabel 3.4 Indikator Hasil Belajar Siswa

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1	86–100	SangatBaik(S B)
2	71–85	Baik(B)
3	56–70	Cukup (C)
4	41–55	Kurang(K)
5.	<40	Sangat Kurang(SK).

Sumber: Purwanto (2013:103)

Tabel 3.5 Indikator Ketuntasan Belajar Siswa

No	Interval Skor	Kategori
1	≥75	Tuntas
2	≤75	Tidak Tuntas

Sumber : Data Sekunder

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar guru

Berdasarkan data pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I dan II persentase pencapaian yaitu 69% dan 92% yang berada pada kategori cukup (C) dan baik (B) sesuai dengan kategorisasi aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pada persentase pertemuan I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II persentase

pencapaiannya berada pada kategori baik (B).

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I yaitu 84% berada pada kategori cukup (B) dan pertemuan II yaitu 94% berada pada kategori baik sekali (SB) sesuai dengan kategorisasi aktivitas pembelajaran.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 7 orang siswa dari 15 siswa kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 47%. Hal ini berarti ada 8 orang yang belum mencapai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 53%. Nilai hasil akhir siswa kelas IV dapat dikategorikan melalui distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa SDN No. 72 Bontoloe Takalar Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
86-100	Baik Sekali	4	25%
71-85	Baik	4	25%
56-70	Cukup	3	18,75%
41-55	Kurang	1	6,25%
<40	Sangat Kurang	4	25%
JUMLAH		16	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa dari 16 subyek penelitian, pada kategori sangat kurang terdapat 4 orang siswa dengan persentase 25% yang mendapat nilai <40%, untuk kategori kurang terdapat 1 siswa dengan presentase 6,25% yang memperoleh nilai 41-55, kemudian pada kategori cukup sebanyak 3 siswa dengan persentase 18,75% memperoleh nilai 56-70. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 4

siswa yang memperoleh nilai 71-85 dengan persentase 25%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan persentase 25%. Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 seperti berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN No 72 Bontoloe Takalar pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	9	56,25%
75-100	Tuntas	7	43,75%
JUMLAH		16	100%

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 16 siswa terdapat 9 siswa memperoleh nilai 0-64 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 56,25%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 7 orang memperoleh nilai 65-100 dengan persentase 43,75%. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 43,75% berada pada kategori kurang (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%, maka kelas belum dianggap tuntas secara klasikal.

2. Pelaksanaan Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I, siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II Langkah-langkahnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I hanya diadakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Megajar Guru

Berdasarkan data pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I dan II

persentase pencapaian yaitu 73% berada pada kategori cukup (C) dan 92% yang berada pada kategori Sangat Baik (SB) sesuai dengan kategorisasi aktivitas pembelajaran.

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I yaitu 73% berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan II yaitu 88% berada pada kategori baik (B) sesuai dengan kategorisasi aktivitas pembelajaran.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa siklus II pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 11 orang siswa dari 16 siswa kelas SDN No.72 Bontoloe Takalar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II yaitu 73%. Hal ini berarti ada 5 orang yang belum mencapai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 33%. Nilai hasil akhir siswa kelas IV dapat dikategorikan melalui distribusi frekuensi dan persentase pada table 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
86-100	Baik Sekali	11	68,75%
71-85	Baik	2	12,5%
56-70	Cukup	2	12,5%
41-55	Kurang	1	6,25%
<40	Sangat Kurang	0	0%
JUMLAH		16	100%

Sumber: Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa dari 16 subyek penelitian, pada kategori sangat kurang tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai <40%, untuk kategori kurang terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai 41-55 dengan persentase 6,25%, kemudian pada kategori cukup terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 56-70 dengan persentase 12,5%.

Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 71-85 dengan persentase 12,5%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan persentase 68,75%. Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 seperti berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	3	18,75%
75-100	Tuntas	13	81,25%
JUMLAH			100%

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 16 siswa terdapat 3 siswa memperoleh nilai 0-64 dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 18,75%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 11 orang memperoleh nilai 65-100 dengan persentase 81,25%. Berdasarkan persentase di atas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 81,25% berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 dengan persentase 81,25% dari seluruh siswa (16 siswa), sehingga kelas telah tuntas secara klasikal. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan pada tabel 4.5 nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor pada Siklus I dan II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase%	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	86-100	Baik Sekali (BS)	4	11	25%	68,75%
2	71-85	Baik (B)	4	2	25%	12,5%
3	56-70	Cukup (C)	3	2	18,75%	12,5%

4	41-55	Kurang (K)	1	1	6,25%	6,25%
5	<40	Sangat Kurang (SK)	4	0	25%	0%

4.2. Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Tematik tentang indah keragaman di negerikumeningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi dan terakhir siklus yang telah dianalisis.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada pada kategori baik. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada pada kategori baik.

Langkah awal yang dilakukan melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang berhubungan dengan apa yang akan dipelajari.

Langkah kedua yaitu orientasi siswa pada masalah. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mengetahui apa yang akan mereka capai selama pembelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran. Lalu, guru memunculkan suatu masalah dengan mengajukan fenomena atau kejadian sehari-hari yang biasa dialami oleh siswa. Kemudian yang terakhir adalah guru memotivasi siswa agar aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Langkah selanjutnya adalah guru mengorganisir siswa untuk belajar. Siswa dikelompokkan kedalam 4 kelompok beranggotakan 4 orang atau lebih secara heterogen. Kemudian guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari, hal ini

bertujuan agar siswa mendapat sedikit gambaran mengenai apa yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru membagikan Buku Siswa berisi masalah, dalam Buku Siswa tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang harus siswa pecahkan sebagai langkah agar masalah yang diberikan dapat dipecahkan.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk menyimak dan mengamati Buku Siswa yang telah di berikan. Selanjutnya, guru mengarahkan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dengan teman kelompok masing-masing dalam mengerjakan Buku siswa yang telah diberikan. Kemudian, selama diskusi bersama kelompok masing-masing berlangsung, guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan Buku Siswayang diberikan tersebut. Guru membimbing setiap kelompok pada hal-hal yang kurang mereka mengerti dalam Buku Siswa tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, ketika setiap kelompok telah selesai mengerjakan Buku Siswa, maka guru membimbing mereka untuk membuat laporan hasil percobaan yang telah dilakukan. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil percobaan yang telah dilakukan tersebut. Selama presentasi berlangsung, kelompok yang lain harus memperhatikan kelompok yang sedang mempresentasikan laporan percobaannya tersebut. Pada tahap ini pula lah, siswa mampu mengetahui pemecahan masalah dari masalah yang telah diberikan diawal pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru menyimpulkan materi pelajaran tentang menyelesaikan masalah sesuai dengan percobaan yang telah dilakukan. Kemudian, guru memberikan evaluasi kepada setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Langkah terakhir adalah guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan pesan moral dan nasehat kepada siswa, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Hasil tes akhir siklus dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase

ketuntasan klasikalnya adalah 43,75% dengan nilai rata-rata 62. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 80%. Persentase keberhasilannya adalah 81,25% dengan nilai rata-rata 81. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa. Masih ada 3 orang yang belum tuntas ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan tersebut seperti mereka kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Kemampuan mereka untuk memahami materi dan mengerjakan tugas juga sangat lambat sehingga mereka tertinggal dari teman-teman lainnya. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan perhatian dan bimbingan khusus secara intensif kepada mereka.

5. KESIMPULAN

Penerapan model PBL pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas IV SDN No.72 Bontoloe Takalar. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II berada pada kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup. Sedangkan pada aktivitas mengajar guru siklus II pertemuan I dan II sama-sama berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik. Selanjutnya pada aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I berada pada kategori baik dan pertemuan II berada kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori baik. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II sama-sama berada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik pula. Begitupun hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I berada pada kategori cukup, meningkat pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik. Serta tercapainya KKM melebihi standar pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk siswa kelas IV SDN No.72

Bontoloe Takalar sehingga telah tuntas secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adreanto, E. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Tipe Picture And Picture Untuk Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Astimar, Zuriati,. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Prolem Based Learning di Kelas IV SD (Studi Literatur)*
- A W, Wisudawati.. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- A,Susanto. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenada MediaGroup
- Amir, T. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui PBL*. Jakarta: Kencana Prenada Group. Arikunto.2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010 *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CVY rama Widya. Hamalik,O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, M. 2013. *Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dirgantara, S. P. (2021). MODEL PEMBELAJARAN. *Model Pembelajaran Inovatif*, 21.
- Nurlaeli, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *TSAQOFAH*, 2(1), 23-30. Group. Kokom, K.2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta
- Hamalik. 2015. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara HB, Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara Juhar, M. 2011.

- Implementasi PAIKEM*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- M, Wena. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: BumiAksara
- Nurdiana, N. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: FIP UNM.
- Nurhadi dkk. 2009. *Penerapan Model Problem Based Learning*. Bandung. RemjaRosdakarya.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Standar Nasional Pendidikan Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S,Wina.2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sanjaya. 2007. *Kelebihan Model Problem Based Learning*. Jakarta. KencanaSusanto. 2012. *Faktor-faktor Hasil Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Desain Model Pembelajaran Inovatif–Progresif*. Jakarta: KencanaPrenada Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang
- Nisa, E. O. K. (2019). *Pengaruh Metode Active Learning Tipe TeamQuiz Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Di Ma Ampel Banjarejo Sumberrejo Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation,Ikip PGRI Bojonegoro).
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3),399-408.
- Zulaeliah, I. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn Gunungpayung Pada Materi Keliling Serta Luas Bangun Datar Dengan Model Problem Based Learning. *Satya Widya*, 37(1), 25-32.
- Zuriati, E., & Astimar, N. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di kelas IV SD (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1171-1182.